

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia, salah satunya mengenai komunikasi antarbudaya.

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia (Liliweri, 2004: 10).

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai

untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Komunikasi Antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap individu. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Melalui budaya kita bertukar dan belajar banyak hal, karena pada kenyataannya siapa kita adalah realitas budaya yang kita terima dan pelajari. Untuk itu, saat komunikasi menuntun kita bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain maka kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain yang membuat ada istilah 'mereka' dan 'kita' dalam situasi seperti itulah manusia dituntut untuk mengungkap identitas orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah nantinya kita dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut.

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003: 72). Identitas budaya mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal

atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup.

Indonesia sebagai negara kepulauan, dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki identitas kebudayaan masing-masing. Penduduk Indonesia tentunya terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki daerah asal dan kebudayaannya sendiri dan telah berakar sejak berpuluh-puluh tahun yang silam. Keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita tidak terlepas dari adanya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lain, suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya dan nilai-nilai yang berbeda pula.

Dalam suatu negara, seperti Indonesia banyak sekali terdapat beberapa suku yang berbeda. Masing-masing suku yang ada di Indonesia tentu memiliki budaya masing-masing, salah satunya adalah suku Batak. Secara umum, Suku Batak memiliki sub suku yang terbagi atas suku Karo, suku Simalungun, suku Pakpak, suku Toba, suku Angkola, suku Melayu, suku Nias, dan suku Mandailing. Masing-masing sub suku yang ada tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah sub suku Batak Toba.

Sub suku Batak Toba selalu dikenal dengan marganya. Marga ini yang mempersatukan mereka sekaligus menjadi simbol bagi keluarga Batak Toba. Karena marga diperoleh dari garis keturunan ayah, yang akan terus-menerus diturunkan kepada penerusnya. Hal ini dikarenakan Suku Batak Toba memiliki budaya Dalihan Na Tolu yakni Somba Marhula-hula (hormat pada pihak keluarga ibu/istri), Elek Marboru (ramah pada keluarga saudara perempuan), dan Manat Mardongan Tubu (kompak dalam hubungan semarga). Dalam kehidupan sehari-hari, falsafah ini dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungan orang Batak Toba.

Pada perkembangannya hingga saat ini masyarakat Batak Toba tidak hanya mendiami provinsi Sumatera Utara, tetapi kemudian menyebar di hampir

seluruh penjuru nusantara. Masyarakat yang berada di diluar Sumatera Utara inilah yang disebut Batak Toba Perantau asal Sumatera Utara yang lebih lanjut disebut Batak Toba Perantau. Dalam hal ini para perantau akan ditempatkan dimana setiap perantau ketika melakukan interaksi akan mendapati perbedaan-perbedaan budaya mereka dengan budaya di lingkungan perantauannya. Salah satu contoh bagi orang Batak yang tinggal di Kota Bandung. Bagi sebagian orang Batak Toba yang cenderung mempertahankan kebudayaan Batak Toba mereka sendiri yang telah lama tinggal di Kota Bandung masih memegang erat budaya dan tradisi yang mereka sampai sekarang yang dapat disebut Batak Toba Perantau Generasi Pertama. Budaya yang mereka bawa dari tempat asal mereka ini pastinya akan diturunkan ke sampai anak mereka nantinya.

Para Batak Toba Perantau Generasi Pertama ini menurunkan budayanya ke keturunan mereka selanjutnya (Batak Toba perantau generasi kedua) dengan salah satu cara mengikuti upacara tugu atau mengajak anaknya pergi perayaan lain adat Batak Toba di tempat perantaunya bahkan sampai di desanya. Dengan harapan bahwa apa yang para perantau bawa dari tanah asalnya tidak hilang dan dapat bertahan sampai anak cucu mereka. Disisi lain ada sebagian orang Batak perantau selanjutnya (Batak Toba perantau generasi kedua) yang menjadi lebih sadar tentang kepentingan identitas masyarakat Batak Toba dan berusaha untuk menegaskan identitas batak dengan cara mengajarkan tentang budaya para perantau pendahulunya (kakek) ke anak mereka. Generasi anak mereka inilah yang nantinya menjadi generasi ketiga (Batak Toba Perantau generasi ketiga) yang bakal menjadi penerus selanjutnya. Dalam rangka melestarikan budaya Batak Toba yang dibawa para perantau generasi pertama (kakek) ini pastinya membutuhkan proses yang berkesinambungan. Banyak faktor yang menentukan tentang sejauh mana generasi ketiga ini paham dan mau meneruskan tradisi yang dibawa oleh pendahulu mereka. Dimulai dari pemahaman tentang budaya Batak Toba sejak dari kecil hingga dewasa dengan harapan generasi ketiga ini akan melestarikan budaya Batak Toba.

Selanjutnya bagi para generasi ketiga ini tentunya terjadi proses belajar dan memahami identitas Batak Toba yang diturunkan dari pendahulu sebelumnya.

Di sisi lain beradaptasi di lingkungan baru, pastinya dituntut untuk belajar serta memahami budaya baru. Terlebih lagi adaptasi tentu akan semakin sulit, jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang jauh berbeda budayanya dengan lingkungan sebelumnya.

Memasuki dunia baru di mana kita dituntut untuk beradaptasi bukanlah hal yang mudah. Beradaptasi di lingkungan baru, kita dituntut belajar serta memahami budaya baru. Terlebih lagi adaptasi tentu akan semakin sulit. Jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang berbeda jauh budayanya dengan lingkungan sebelumnya. Sebuah lingkungan baru, di mana realitas budayanya sangat berbeda. Menghadapi budaya yang berbeda bukan perkara mudah, begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga di Kota Bandung. Mengingat selama ini mereka cenderung menuntut ilmu di sekolahan yang memang menampung siswa dari komunitas etnisnya. Ketika mereka memasuki lingkungan yang berbeda, adaptasi pun harus dimulai perlahan demi perlahan.

Dalam konteks penelitian ini, identitas diri mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga dalam kompetensi komunikasi dengan mahasiswa pribumi menjadi penting untuk diperhitungkan mengingat andil identitas diri selama ini kurang disadari. Kita tentu perlu tahu, saat kita berkomunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, apakah kita menyadari diri kita sebagai bagian dari satu kelompok etnis tertentu dan lawan bicara kita sebagai anggota kelompok etnis lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identitas Diri Batak Toba pada mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga di Kota Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah bentuk dari identitas diri mahasiswa Batak Toba Perantau generasi ketiga di Kota Bandung“

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana identitas diri mahasiswa Batak Toba Perantau generasi ketiga di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masuk dalam penelitian selanjutnya dalam studi komunikasi antarbudaya dan memberikan kontribusi pada aspek kebudayaan itu sendiri
- b. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Batak Toba di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai kebudayaan suku Batak Toba di lingkungan Mahasiswa di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi masukan positif bagi para teoritis, praktisi untuk lebih mengoptimalkan nilai-nilai yang terdapat dalam satu kebudayaan. Betapa pentingnya komunikasi sebagai alternatif yang positif bagi kelangsungan budaya-budaya yang ada. Selain itu dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Batak Toba Toba di Indonesia terutama di Kota Bandung.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melalui beberapa tahap di dalam proses penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap Perencanaan

- a. Menjelaskan Latar belakang penelitian.
- b. Menelaah dokumen yang menyangkut tinjauan integratif, tinjauan teori, tinjauan metodologi penelitian dan tinjauan tematik.
- c. Memilih informan yang mengalami langsung situasi, mampu menggambarkan fenomena yang dialami, bersedia terlibat dan diwawancarai serta memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengamati kegiatan dan mewawancarai informan terkait dengan topik penelitian. Selain itu juga melakukan observasi partisipatif yaitu observasi dengan mengikuti kegiatan sehari-hari orang atau lembaga yang sedang sedang diamati. Jenis ini menunjukkan bahwa dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber namun belum sepenuhnya lengkap. Selain itu ada kegiatan dokumentasi selama kegiatan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis serta menyusun teknis analisis dari data yang didapatkan selama penelitian.

4. Tahap Membuat Simpulan, Dampak dan Manfaat Penelitian

- a. Membuat ringkasan dan ikhtisari dari keseluruhan penelitian.
- b. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan dari hasil penelitian yang pernah dikemukakan sebelumnya.
- c. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian.
- d. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti. Dimana dalam penelitian yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.
- e. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial. Yakni berkaitan dengan realitas yang ada dan sesuai pengalaman individu.

- f. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian ini selama 3 bulan, terhitung mulai Februari 2015 sampai dengan Mei 2015. Untuk rincian dari waktu penelitian dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Minggu Ke					
	1	2	3	4	5	6
Pencarian Informasi	■	■	■	■	■	■
wawancara Narasumber			■	■	■	
Pengolahan Data				■	■	■
Penyusunan Laporan					■	■
Permohonan Sidang Skripsi						■
Sidang Skripsi						■

Sumber : Olahan Penulis

